

**PERANAN KOMUNIKASI RUMAH BELAJAR DALAM
MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERKELANJUTAN ANAK
PUTUS SEKOLAH DI KAMPUNG NELAYAN**

SKRIPSI

OLEH:

**JUAN EBEN HAZER TELAUMBANUA
178530071**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/4/23

Access From (repository.uma.ac.id)26/4/23

**PERANAN KOMUNIKASI RUMAH BELAJAR DALAM
MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERKELANJUTAN ANAK
PUTUS SEKOLAH DI KAMPUNG NELAYAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

Oleh:

Juan Eben Hazer Telaumbanua
178530071

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2021

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/4/23

Access From (repository.uma.ac.id)26/4/23

LEMBAR PENGESAHAN

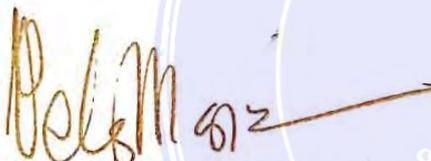
Judul Skripsi : Peranan Komunikasi Rumah Belajar Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkelanjutan Anak Putus Sekolah Di Kampung Nelayan.

Nama Mahasiswa : Juan Eben Hazer Telaumbanua

NPM : 178530071

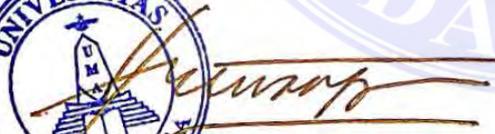
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Disetujui oleh:
Komisi pembimbing


Beby Masitho Batubara, S.sos, MAP
Pembimbing I


Ilma Saakinah Tamsil, M. comm
Pembimbing II

Mengetahui:



Dr. Heri Kusmanto, MA
Dekan


Ilma Saakinah Tamsil, M. comm
Ka. Prodi Ilmu Komunikasi

Tanggal Lulus: 30 September 2021

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari berbagai sumber, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika dalam penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiarisme dalam skripsi ini.

Medan, 30 September 2021



Juan Eben Hazer Telaumbanua
NPM: 178530071

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juan Eben Hazer Telaumbanua
NPM : 178530071
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul: **Peranan Komunikasi Rumah Belajar Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkelanjutan Anak Putus Sekolah Di Kampung Nelayan**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 30 November 2021

Yang menyatakan

(Juan Eben Hazer Telaumbanua)

ABSTRAK

PERANAN KOMUNIKASI RUMAH BELAJAR DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERKELANJUTAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI KAMPUNG NELAYAN

Juan Eben Hazer Telaumbanua

NPM : 178530071

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan komunikasi rumah belajar dan juga untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah di kampung nelayan. Pendidikan merupakan salah satu indikator baik atau tidaknya kualitas dari sumber daya manusia pada suatu wilayah dan masalah di bidang pendidikan masih menjadi hal yang harus terus dibenahi, kampung nelayan adalah salah satu wilayah dengan kualitas pendidikan yang harus diperhatikan, banyak anak yang mengalami putus sekolah pada usia produktif hingga fenomena buta aksara yang masih terus berlanjut hingga saat ini yang mencakup dari berbagai rentang usia mulai dari anak usia sekolah hingga orang dewasa. Rumah belajar di daerah tersebut berupaya untuk membantu memperbaiki situasi dan kondisi yang terjadi khususnya masalah dalam bidang pendidikan. Metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dengan cara turun langsung ke lapangan serta mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan informan penelitian. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui rumah belajar aulia mangrove di kampung nelayan memiliki beberapa peranan dan faktor utama penyebab anak putus sekolah berasal dari dalam diri anak itu sendiri disertai dengan beberapa faktor pendukung lainnya, yang salah satunya adalah efek dari mewabahnya pandemi covid-19.

Kata Kunci: Komunikasi, Pendidikan, Putus Sekolah

ABSTRACT

THE ROLE OF LEARNING HOUSE COMMUNICATIONS IN REALIZING SUSTAINABLE EDUCATION OF SCHOOL OUT CHILDREN IN FISHERMAN VILLAGE

Juan Eben Hazer Telaumbanua

NPM : 178530071

The purpose of this research was to determine the role of learning house communication and also to find out the factors that cause children to drop out of school in fishing villages. Education is an indicator of whether or not the quality of human resources in an area is good and problems in the field of education are still things that must be continuously addressed, fishing villages are one of the areas with a quality of education that must be considered, many children drop out of school at the age of productive to the phenomenon of illiteracy which continues to this day covering various age ranges from school children to adults. Learning houses in the area seek to help improve the situation and conditions that occur, especially problems in the field of education. The method that researchers used in this study used a qualitative approach by collecting observational data by going directly to the field and gathering information through interviews with research informants. From the results of the research that has been carried out, it can be seen that the Aulia Mangrove learning house in a fishing village has several roles and the main factors causing dropouts to feel from within the child itself are accompanied by several other supporting factors, one of which is the effect of the outbreak of the Covid-19 pandemic.

Keywords: Communication, Education, Dropout

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Juan Eben Hazer Telaumbanua lahir di kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 29 Juni 2000. Peneliti lahir dari pasangan Wanter Paus Telaumbanua dan Niada Zebua, peneliti merupakan anak sulung dari empat bersaudara.

Peneliti memulai pendidikan formal nya pada tahun 2005 di Sekolah Dasar Swasta Betania Medan dan lulus pada tahun 2011, kemudian di tahun dan di sekolah yang sama peneliti melanjutkan kembali pendidikan sekolah menengah pertama dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya di tahun yang sama melanjutkan kembali pendidikan menengah atas di SMA Parulian 2 Medan dan lulus pada tahun 2017. Dan di tahun yang sama juga peneliti melanjutkan pendidikan tinggi nya di Universitas Medan Area pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Ilmu Komunikasi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas kasih karunia dan kemurahan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang merupakan tugas akhir sebagai syarat dalam mencapai gelar sarjana strata satu ilmu komunikasi di Universitas Medan Area dengan penelitian yang berjudul **“Peranan Komunikasi Rumah Belajar Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkelanjutan Anak Putus Sekolah Di Kampung Nelayan”**.

Tentunya dalam melakukan penyusunan tugas akhir ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini dapat terselesaikan juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu peneliti ingin berterima kasih kepada pihak-pihak terkait yakni :

1. Kedua orang peneliti yang dengan tulus mendukung saya selama ini, baik dalam hal dukungan berupa nasihat, motivasi serta dukungan materi.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M, Sc selaku rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Heri Kusmanto, MA selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
4. Ibu Beby Masitho Batubara, S.sos, MAP selaku dosen pembimbing I
5. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M.comm selaku dosen pembimbing II
6. Bapak Ara Auza, M, Ikom selaku sekretaris
7. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang berperan dalam pengajaran selama peneliti menempuh pendidikan

8. Segenap staf pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang membantu kelancaran berkas-berkas administrasi penulis
9. Bapak dan Ibu yang bertugas dalam lingkungan Kelurahan Belawan I yang bersedia memberikan informasi kepada penulis terkhususnya Ibu Siti Maryam, S.Sos selaku Lurah
10. Kepala lingkungan XII Kampung Nelayan Ibu Sarawiyah yang bersedia memberikan waktu serta informasi pada peneliti
11. Abangda dan Kakanda Senior yang sudi membagikan waktu, pengalaman, serta arahan dalam penyusunan tugas akhir
12. Seluruh teman seperjuangan yakni komunikasi angkatan 2017 yang sangat luar biasa kebersamaannya.

Peneliti juga menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini tentunya tak luput dari berbagai kekurangan dan berharap semoga apa yang terkandung dalam karya ilmiah ini dapat memberikan sumbangsih serta manfaat bagi bidang penelitian, pendidikan, dan penerapan dilapangan yang dapat dikembangkan lagi lebih lanjut.

Medan, September 2021

Peneliti,

Juan Eben Hazer Telaumbanua
NPM: 178530071

DAFTAR ISI

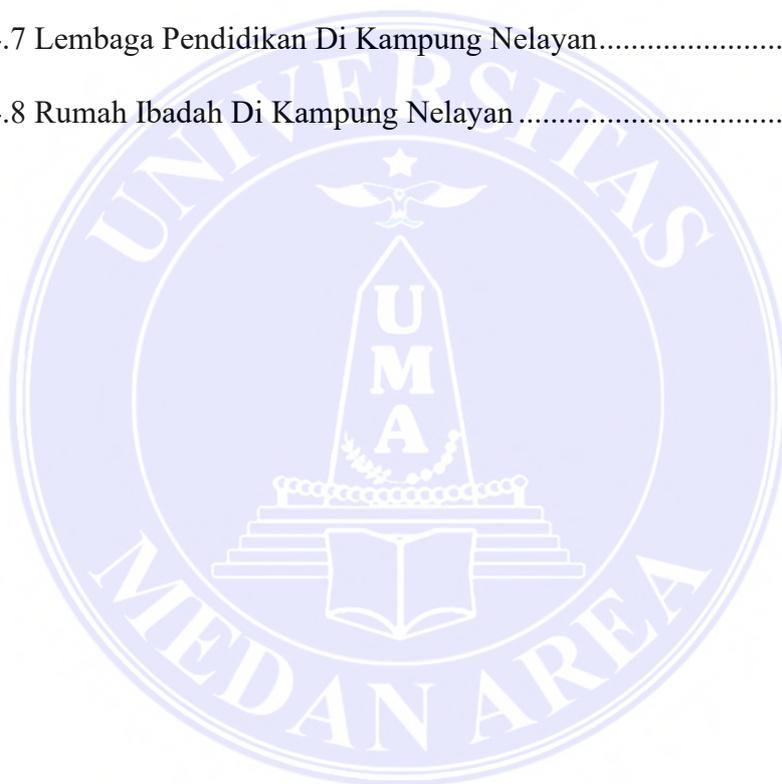
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Pendidikan	7
2.1.1 Pengertian Pendidikan	7
2.1.2 Tujuan Pendidikan	9
2.1.3 Ruang Lingkup Pendidikan	18
2.2 Komunikasi.....	23
2.2.1 Pengertian Komunikasi.....	23
2.2.2 Unsur-unsur Komunikasi	26
2.2.3 Komunikasi Kelompok	26
2.3 Peranan	27

2.4 Putus Sekolah	28
2.5 Penelitian Relevan	30
2.6 Kerangka Pemikiran	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data	35
3.2.1 Observasi	36
3.2.2 Wawancara.....	38
3.2.3 Studi Pustaka.....	40
3.2.4 Dokumentasi	40
3.3 Instrumen Penelitian	41
3.4 Teknik Analisis Data	42
3.4.1 Reduksi Data.....	42
3.4.2 Penyajian Data	42
3.4.3 Penarikan Kesimpulan	43
3.4.4 Pengujian Kredibilitas Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Gambaran Umum Kampung Nelayan	45
4.1.1 Deskripsi Kampung Nelayan	45
4.1.2 Geografi Lingkungan	47
4.1.2.1 Batas Wilayah Kampung Nelayan	47
4.1.2.2 Luas Wilayah	47
4.1.3 Struktur Organisasi	48
4.2 Gambaran Umum Informan.....	50

4.3 Hasil Penelitian.....	53
4.3.1 Profil Masyarakat Kampung Nelayan.....	53
4.3.1.1 Ditinjau Dari Segi Jumlah.....	53
4.3.1.2 Ditinjau dari Segi Pekerjaan.....	54
4.3.1.3 Dari Segi Usia	56
4.3.1.4 Dari Segi Etnis/Suku	57
4.3.1.5 Dari Segi Kepercayaan.....	58
4.3.1.6 Jumlah Rumah Tinggal	59
4.3.2 Fasilitas/Sarana	60
4.3.2.1 Fasilitas Pendidikan	60
4.3.2.2 Fasilitas Ibadah.....	61
4.3.2.3 Fasilitas Transportasi	62
4.3.3 Rumah Belajar	63
4.3.4 Pemberdayaan Masyarakat/Anak Putus Sekolah.....	65
4.4 Pembahasan	68
4.4.1 Pengorganisasian Pesan.....	70
4.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah	73
BAB V KESIMPULAN.....	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Aparatur Sumber Daya Manusia Kelurahan Belawan I.....	48
Tabel 4.2 Jumlah Masyarakat Kampung Nelayan Berdasarkan Gender.....	54
Tabel 4.3 Jumlah Masyarakat Berdasarkan Kartu Keluarga (KK)	54
Tabel 4.4 Klasifikasi Masyarakat Kampung Nelayan Dari Segi Pekerjaan.....	55
Tabel 4.5 Perbandingan Usia Masyarakat Kampung Nelayan.....	56
Tabel 4.6 Penyebaran Etnis/Suku Masyarakat Kampung Nelayan.....	57
Tabel 4.7 Lembaga Pendidikan Di Kampung Nelayan.....	60
Tabel 4.8 Rumah Ibadah Di Kampung Nelayan	61



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	34
----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam terciptanya ruang lingkup dan tatanan public terdapat banyak aspek-aspek yang mempengaruhinya, dari keseluruhan aspek yang ada, pendidikan memiliki pengaruh dan peranan yang tidak kalah substansial dan strategis keberadaannya. Pendidikan bukanlah hal yang baru bagi setiap kehidupan sosial suatu individu atau kelompok masyarakat karena hal tersebut pada kenyataannya sudah ada sejak awal peradaban manusia. Dan pada awal peradaban tersebut edukasi pada dasarnya memiliki peranan untuk membantu manusia diawal peradaban untuk mempertahankan hidup.

Seiring dengan perkembangan zaman dan berjalannya waktu, manusia dari generasi ke generasi memiliki hasrat untuk meneruskan kembali setiap kemampuan, keterampilan, nilai-nilai, pengetahuan, serta tradisi-tradisi yang telah terhimpun kepada turunan selanjutnya.

Dan untuk proses pewarisan hal-hal pokok terkait, pendidikan menjadi kunci dan jawaban dari turunan tersebut. Setiap elemen selanjutnya harus mendapatkan pengetahuan mengenai himpunan tradisi serta nilai dari manusia-manusia terdahulu. Dalam proses transfer penyaluran nilai serta tradisi yang telah dihimpun dari generasi terdahulu kepada angkatan selanjutnya, dibutuhkan sebuah wadah atau tempat untuk berkumpulnya kelompok-kelompok tertentu yang terdiri dari pengajar serta kelompok yang menjadi sasaran penurunan ilmu, yang dimana di era modern ini kita sebut sebagai sekolah. Sebenarnya diawal masa tertentu sekolah tidak dibutuhkan sebagai wadah untuk meneruskan informasi oleh

manusia, setiap anak dapat memperoleh pendidikannya masing-masing dalam unit organisasi terkecil yakni pada keluarga mereka masing-masing.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman populasi manusia serta tatanan masyarakat tumbuh dan terbentuk, maka akibat dari hal tersebut khalayak menyadari bahwa akan lebih efektif dan efisien jika seandainya menciptakan sekelompok kecil orang yang dianggap mampu untuk melakukan pengajaran atau transfer ilmu untuk mengarahkan sekelompok individu dalam kelompok anak-anak dalam jumlah tertentu, daripada jika setiap unit keluarga yang harus memegang kendali secara pribadi dalam perseoalan pendidikan, dan berawal dari cikal bakal inilah konsep pada sekolah berasal.

Maju atau tidaknya, berkualitas atau tidaknya, bahkan sejahtera atau tidaknya suatu kelompok masyarakat dalam suatu medan dapat dilihat dari mutu sumber daya manusianya (SDM) yang memiliki koherensi serta relevansi yang kuat terhadap mutu pendidikan daerah tersebut, melihat substansialnya pendidikan tersebut pemerintah Indonesia menjamin setiap rakyat untuk berhak memiliki peluang dalam meningkatkan pendidikannya seumur hidup individu terkait, yang dipertegas pada “Undang-undang 20 tahun 2003” terkait sistem pendidikan nasional. Tak hanya sampai disitu saja pemerintah juga mempersiapkan dan menyisihkan secara khusus Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) sebanyak 20 persen sebagai dana pendidikan. Pada tahun 2021 anggaran APBN untuk menunjang pendidikan mencapai sebesar 549,5 triliun rupiah. Dana tersebut tak lain dan tak bukan akan diabdikan untuk keperluan peningkatan kualitas SDM di nusantara. Tidak hanya sampai disitu juga, pemerintah di era kini menciptakan program-program khusus untuk memastikan keberlangsungan berjalannya

pendidikan anak di Indonesia, misalnya seperti pemberian bantuan dana pendidikan hingga pendidikan yang benar-benar gratis alias tanpa biaya.

Akan tetapi, pada kenyataannya masalah dalam dunia pendidikan masih menjadi masalah yang sering dihadapi oleh pemerintah, yang mana masalah yang dihadapi cukup kompleks dan membutuhkan penanganan secara terperinci, terarah, dan terukur secara akurat. Yang mana pendidikan mempunyai perihai yang cukup penting dan signifikan terhadap kemajuan bangsa dan Negara, maka dari itu masalah pendidikan dianggap sebagai salah satu point penting yang menghambat jalannya sebuah proses kemakmuran dan sejahteranya suatu wilayah. Dan permasalahan tersebut masih menjadi permasalahan sosial yang cukup ketat mengikat di Nusantara, hal yang cukup ironis yang terjadi pada dunia pendidikan Indonesia adalah cukup tingginya tingkat anak yang putus sekolah pada usia yang seharusnya menjadi masa-masa yang sangat produktif terhadap tumbuh dan kembang kemampuan akademis seorang anak.

Berdasarkan data yang diperoleh UNICEF, organisasi tersebut menyatakan bahwa pada tahun 2015 terdapat sekitar 2,5 juta anak Indonesia yang terdampak putus sekolah dengan pembagian data berkisar 600 ribu anak usia jenjang pendidikan dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia jenjang pendidikan menengah pertama (SMP). Begitu juga dengan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) mencatat bahwa pada periode waktu 2019 banyak anak yang tidak sekolah pada periode tersebut menyentuh angka 4,34 juta individu.

Kampung nelayan adalah merupakan salah satu daerah yang termaksud dan tergolong pada wilayah yang terletak pada pinggiran kota Medan. Kampung nelayan adalah bagian dari desa atau kelurahan yang berada pada kecamatan

medan belawan di provinsi Sumatera Utara, kampung nelayan ini secara geografisnya terletak pada posisi 3°47'28 Lintang Utara dan 98°40'52,3 Bujur Timur. Kampung ini merupakan daerah yang cukup terisolir dikarenakan untuk mencapai daerah tersebut tidak bisa dilalui dengan kendaraan darat karena terletak dan berada diatas laut, masyarakat sekitar biasa menggunakan perahu boat atau sampan sebagai transportasi utama mereka dalam kegiatan sehari-hari.

Daerah tersebut memiliki jumlah penduduk yang dimana anak-anaknya yang berada pada usia produktif dalam kegiatan akademis mengalami putus sekolah bahkan tidak sekolah, hal tersebut sudah cukup lama terjadi dan membudaya yang tentunya hal-hal demikian mempengaruhi kualitas kelompok masyarakat pada area tersebut. Atas dasar itu untuk menyiasati perihal realita tersebut maka dihadirkan atau digagaslah sebuah ruang untuk mewedahi permasalahan tersebut, ruang atau wadah yang dimaksud adalah rumah belajar, yang dimana memiliki fungsi dan kegunaan untuk mengimbangi situasi serta kondisi pendidikan yang tengah dialami daerah Kampung Nelayan. Rumah belajar hadir memberi bantuan dan terbuka kepada setiap anak yang terdampak pada masalah pendidikan khususnya bagi mereka yang putus sekolah. Bagi mereka yang terdampak, rumah belajar yang ada akan menggantikan peranan pada sekolah formal untuk melanjutkan pemahaman-pemahaman akan pengetahuan dasar yang seharusnya dikuasai oleh setiap anak seperti membaca, menulis, dan berhitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian serta perkalian. Berdasarkan paparan uraian tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Komunikasi Rumah Belajar**

Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkelanjutan Anak Putus Sekolah di Kampung Nelayan”.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam rangka memperjelas dan menghindari kesalahpahaman pada penelitian ini, maka peneliti merasa penting untuk menjelaskan fokus penelitiannya, yang dimana akan berfokus pada peranan komunikasi rumah belajar yang terdapat pada Kampung Nelayan.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk mempertegas permasalahan yang nantinya dibahas, supaya lebih terarah dan tepat sasaran sesuai dengan yang ditargetkan maka dirasa penting oleh peneliti agar menyusun suatu perumusan masalah. Berikut perumusan masalahnya:

1. Bagaimana peranan komunikasi rumah belajar dalam mewujudkan pendidikan lanjutan bagi anak putus sekolah di Kampung Nelayan?
2. Apa faktor-faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah di Kampung Nelayan?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah yang nantinya akan dibahas, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan komunikasi rumah belajar di kampung nelayan
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah di kampung nelayan

1.5 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah:

- a. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu, khususnya Ilmu Komunikasi. Dan dapat juga menambah wawasan ilmu pengetahuan serta sumbangsih ilmu pemikiran bagi kajian Peranan Komunikasi Rumah Belajar Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkelanjutan Anak Putus Sekolah di Kampung Nelayan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan komposisi pertimbangan bagi penelitian yang searah di masa mendatang. Terkhususnya bagi pengembangan Peranan Komunikasi di Kampung Nelayan.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktik berupa :

- a. Bagi Masyarakat
Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan informasi seputar dengan peranan komunikasi
- b. Bagi Pemerintah
Hasil dari penelitian ini hendaknya dapat memberi sumbangsih literatur pemikiran bagi pemerintah dalam menangani setiap persoalan dalam dunia pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan bukanlah hal yang tabu ditengah masyarakat, karena sejatinya pendidikan sudah ada sejak permulaan munculnya peradaban manusia, Idealnya seseorang dalam hidupnya pasti pernah merasakan proses pendidikan melalui pengajaran-pengajaran yang ia alami baik secara formal maupun tidak dengan tujuan pengembangan diri pribadi individu tersebut.

Secara harfiah istilah kata dalam pendidikan mulanya berasal dari bahasa Yunani yang bermakna “*Paedagogie*” yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam KBBI sendiri kata pendidikan muncul dari kata dasar “didik” yang kemudian disusupi oleh awalan “pe” dan ditambahi oleh akhiran “an” yang memiliki makna usaha dalam mendewasakan insan melalui usaha pengajaran serta pelatihan. Dan dalam bahasa inggris istilah terkait disebut *education* yang berarti perkembangan.

Para ahli memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai arti dari sebuah pendidikan, Ki Hajar Dewantara selaku bapak pendidikan Nasional meyakini bahwa pendidikan merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya seorang anak yang menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak supaya sebagai manusia serta anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Mudharjo (dalam Kompri 2015 : 35) menyebutkan pendidikan secara sempit berarti sekolah atau persekolahan (*schooling*) dalam pengertian luasnya adalah sama dengan hidup. Menurut Noor Syam (dalam Rulam

2014 : 37) mendefinisikan pendidikan sebagai aktivitas dan usaha manusia dalam meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yakni ruhani (karsa, pikir, cipta, rasa, dan budi nurani) serta jasmani (pancaindra dan keterampilan-keterampilan).

Charles E. Siberman (dalam Rulam 2014 : 38) berpendapat pendidikan tidaklah sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitik beratkan pada upaya pengembangan intelektualitas seorang manusia sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik kognitif maupun aspek psikomotorik.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 dalam isinya juga menyatakan “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Dari berbagai pendefinisian pendidikan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan segala upaya orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk dapat memimpin perkembangan aspek jasmani dan aspek rohaninya ke arah pendewasaan atau boleh dikatakan pendidikan ialah merupakan arahan serta petunjuk yang secara sengaja diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya agar berguna bagi diri sendiri dan sekitarnya.

2.1.2 Tujuan Pendidikan

Tujuan ialah target atau suatu hal tertentu yang ingin dicapai yang tentunya dengan maksud yang diharapkan. Proses pendidikan terjadi dengan tujuan yang beragam, setiap wilayah memiliki titik tekan tersendiri dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan di wilayah negara maju dan wilayah negara berkembang adalah berbeda, bahkan antar negara maju atau berkembang kendati pun memiliki tujuannya secara tersendiri begitu juga dengan wilayah di daerah perkotaan dan pedesaan juga punya tujuan yang tidak sama. Walaupun demikian, bukan berarti tidak ada *point* atau elemen-elemen yang sama dalam tujuan pendidikan yang ada di antara seluruh negara maupun bangsa yang ada di muka bumi ini.

UNESCO mengemukakan bahwa pendidikan untuk semua tujuan (*education for all goals*), dalam buku Rulam (2014 : 42) pada tahun 2015 silam terdapat enam tujuan pendidikan menurut UNESCO yang telah disepakati secara internasional dalam memenuhi kebutuhan belajar semua anak, remaja maupun orang dewasa.

Tujuan pertama: Memperluas dan meningkatkan perawatan dan pendidikan anak usia dini yang komprehensif, khususnya pada anak-anak yang rentan dan kurang mampu.

Tujuan kedua : Memastikan bahwa menjelang tahun 2015, semua anak khususnya perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit dan mereka yang termaksud dalam etnik minoritas, memiliki akses pada pendidikan dasar lengkap, gratis dan wajib dengan kualitas yang baik.

Tujuan ketiga : Memastikan kebutuhan belajar semua anak mudan dan orang dewasa terpenuhi secara adil terhadap pembelajaran yang tepat dan program keterampilan hidup.

Tujuan keempat : Tercapainya 50 persen perbaikan dalam tingkat keaksaraan dewasa menjelang tahun 2015 utamanya bagi perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.

Tujuan kelima : Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah pada 2005 dan mencapai kesetaraan gender pendidikan pada 2015 denagn *focus* jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan sama pada prestasi dalam pendidikan dasar dengan kualitas yang baik.

Tujuan keenam : Meningkatkan semua aspek kualitas pendidikan dan memastikan keunggulan semua sehingga hasil pembelajaran yang diakui dan terukur dicapai oleh semua, terutama dalam keaksaraan, perhitungan, dan keterampilan hidup yang penting.

Lembaga yang juga bernaung pada PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) tersebut juga menyatakan dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui pendidikan. UNESCO mencanangkan empat pilar pendidikan guna dimasa sekarang maupun dimasa depan yang dimana keempat pilar tersebut mengolaborasikan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ, yaitu :

1. *Learning to know*
2. *Learning to do*
3. *Learning to be*

4. *Learning to live together.*

Pendidikan sangat memegang peranan penting dari tujuan hidup yang hendak dicapai oleh seorang manusia agar selamat dalam menempuh kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, pendidikan memiliki tujuan (Arifin dalam Kompri 2015 : 17) yang dapat dibedakan menjadi: (1) tujuan teoretis yang memiliki target pada pemberian kemampuan teoretis kepada anak didik; (2) tujuan praktis yang memiliki sasaran pada pemberian kemampuan praktis pada peserta didik. Terdapat dua macam tujuan dari pendidikan, yakni tujuan yang sifatnya sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara merupakan tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca dan menulis, pengetahuan ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan ruhani. Adapun yang menjadi tujuan akhir adalah terwujudnya kepribadian peserta didik yang seutuhnya, kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang dalam seluruh aspeknya merealisasikan tujuan pendidikan, tujuan sementara berfungsi sebagai sarana dalam menggapai tujuan akhir.

Menurut Blom dkk, yang dikutip dari Nasution (dalam Kompri 2015 : 18) membagi kategori tujuan pendidikan dalam tiga bagian:

- a. Kognitif (*head*). Bertujuan pada berkenaan dengan kemampuan individual dalam mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual atau mental
- b. Afektif (*heart*). Bertujuan mengenai perkembangan sikap, perasaan dan nilai-nilai atau perkembangan emosi dan moral.
- c. Psikomotorik (*hand*). Bertujuan menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik.

Tujuan kognitif dibagi menjadi enam bagian, yakni adalah:

- *Knowledge* (pengetahuan), yang meliputi informasi dan fakta yang dapat dikuasai melalui hafalan untuk diingat
- *Comprehension* (pemahaman), merupakan kesanggupan untuk menyatakan suatu makna dan rumusan dan menafsirkan suatu teori
- *Application* (penerapan), adalah kesanggupan menerapkan atau mempergunakan suatu pengertian, konsep, prinsip, dan teori yang membutuhkan penguasaan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam
- *Analysis* (analisis), merupakan kemampuan untuk menguraikan sesuatu dalam unsur-unsurnya, contohnya seperti analisis hubungan antara masyarakat dengan alam jagat raya.
- *Synthesis* (sintesis), adalah kesanggupan untuk melihat hubungan antar sejumlah unsure.
- *Evaluation* (penilaian), penilaian berdasarkan bukti-bukti atau criteria tertentu.

Tujuan afektif dibagi dalam lima bagian, yaitu sebagai berikut:

- *Receiving* (menerima), yakni menaruh perhatian terhadap nilai tertentu
- *Responding* (merespons), maksudnya adalah memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu, menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespons, dan merasa puas dalam merespons.
- *Valuing* (menghargai), yaitu menerima suatu norma, menghargai suatu norma, dan mengikat diri pada norma tersebut.

- *Organization* (organisasi), membentuk suatu konsep tentang suatu nilai dan menyusun suatu sistem nilai-nilai.
- *Characterization by value or value complex*, adalah mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga merupakan watak seseorang, norma tersebut menjadi bagian diri pribadi.

Menurut Usiono (dalam Rulam 2014 : 46-47) tujuan pendidikan menurut aliran rekonstruksionisme adalah menumbuhkan kesadaran anak didik yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi manusia dalam skala global, dan memberikan keterampilan kepada mereka agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut yang dimana pada akhirnya adalah terciptanya masyarakat baru, yaitu masyarakat global yang saling ketergantungan dan menyusun kembali penataan ulang atau merekonstruksi masyarakat.

Para tokoh-tokoh dalam aliran perenialisme juga memiliki pandangan tersendiri terhadap tujuan dari pendidikan, yakni sebagai berikut:

1. Pandangan Thomas Aquinas, beliau berpendapat bahwa tujuan utama dari sebuah pendidikan adalah menuntun kemampuan-kemampuan yang masih tersembunyi menjadi nyata tergantung pada setiap kesadaran masing-masing individu.
2. Pandangan Plato, dalam pemikirannya beliau mengatakan bahwa tujuan utamanya pendidikan adalah membina pemimpin yang sadar akan asas normative dan melaksanakannya dalam berbagai aspek kehidupan.
3. Pandangan Aristoteles, beliau memiliki pandangan bahwa tujuan dari adanya pendidikan adalah yakni untuk membentuk kebiasaan pada tingkat

pendidikan usia muda dalam menanamkan kesadaran menurut aturan moral.

Di Indonesia sendiri disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional di Negara Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas warga negara Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, memiliki etos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif serta sehat jasmani dan ruhani. Pendidikan nasional juga diharapkan menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi pada masa depan. Suasana belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, serta memiliki hasrat yang kuat untuk maju (GBHN dalam Rulam 2014 : 48).

Fungsi dan tujuan pendidikan secara nasional juga secara jelas dan tegas tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 yang berbunyi demikian “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari uraian yang telah peneliti paparkan tentang tujuan dari pendidikan dapat diketahui bahwa dalam dunia pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan intelektualitas individu semata, akan tetapi juga merujuk pada penekanan pembentukan sikap, mental serta moral. Yang mana secara umum berarti adalah mengembangkan seluruh potensi bawaan seorang insane secara intergral, simultan dan berkelanjutan agar individu tersebut dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam kehidupan guna untuk mencapai kebahagiaan di masa sekarang maupun di masa mendatang nantinya. Tujuan pendidikan disesuaikan dengan dengan dimensi-dimensi kehidupan manusia, setiap dimensi kehidupan memiliki peranannya masing-masing dan semua dimensi tersebut mesin penggeraknya adalah manusia yang memilih, menentukan, melaksanakan pilihannya guna mencapai tujuan hidup, baik tujuan hidup secara umum maupun tujuan hidup secara spesifik. Tujuan akhir dalam kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan, terdapat banyak dimensi yang harus dipenuhi yang mana jika dimensi tersebut semakin banyak bisa untuk dipenuhi dengan baik maka manusia itu pun akan memiliki kehidupan yang lebih baik dan lebih bahagia. Cakupan dimensi-dimensi yang dimaksud adalah antar lain:

1. Dimensi realigi, terkait dengan bagaimana seorang insane dapat melaksanakan ajaran kepercayaannya yang sifatnya berhubungan langsung antara manusia dengan Tuhannya. Tujuan pendidikan di bagian ini adalah untuk membangun kesadaran beragama, membina, dan meningkatkan, pengamalan agama, pada diri peserta didik sehingga menjadi manusia yang benar-benar beriman dan bertakwa pada Tuhannya.

2. Dimensi diri (*self*), terkait dengan bagaimana potensi-potensi bawaan manusia yang beragam dapat berkembang secara optimal sehingga berkemampuan secara berkelanjutan dalam melaksanakan tugas nya. Tujuan pendidikan di sini adalah untuk menumbuh kembangkan kesadaran serta pemahaman peserta didik dengan potensi dalam dirinya dan membangun semangat untuk mengembangkan potensi yang ada untuk membentuknya menjadi manusia yang percaya diri dan mandiri.
3. Dimensi sosial, berkaitan dengan bagaimana manusia mampu membangun dan mengembangkan interaksi sosialnya, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Tujuan pendidikan disini adalah untuk menumbuh kembangkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan sesamanya.
4. Dimensi ekonomi, terkait dengan bagaimana seorang manusia mampu meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat ekonomi. Tujuan pendidikan disini adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya pengetahuan baru, keterampilan baru, dan sikap baru serta kemauan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari sehingga terjadi peningkatan pendapatan, tabunga, dan modal berinvestasi untuk kepentingan dan kemajuan kehidupannya di masa mendatang.
5. Dimensi budaya, terkait dengan bagaimana manusia mampu untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya lama yang masih relevan untuk kehidupan masa sekarang dan masa mendatang. Tujuan pendidikan di lingkup ini adalah menanamkan nilai-nilai budaya pada

peserta didik agar mereka memiliki kesadaran dan kemauan untuk memahami dan memelihara nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya untuk kemajuan diri, bangsa, dan negara.

6. Dimensi politik, terkait pada bagaimana manusia memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaannya mengenai berbagai kebijakan pemerintah yang berkenaan dengan kepentingan hidupnya. Tujuan pendidikan disini adalah agar manusia dapat memahami tentang pentingnya keikutsertaan dalam proses pelaksanaan keputusan yang terkait dengan kepentingan kehidupannya.
7. Dimensi keamanan, terkait dengan bagaimana suatu masyarakat memahami tentang pentingnya keamanan dalam kehidupan dan kesiapan untuk ambil bagian dalam usaha menciptakan keamanan dan kehidupan lingkungan dalam bermasyarakat. Tujuan pendidikan disini adalah menanamkan pada peserta didik pentingnya keamanan dan membangun kesadaran diri dan kewajiban untuk ikut menciptakan keamanan dalam kehidupan masyarakat, baik keamanan diri sendiri yang meliputi kesehatan fisik dan psikologis maupun harta kekayaan maupun lingkungan alam sekitar.
8. Dimensi IPTEK, terkait dengan bagaimana masyarakat menyadari pentingnya pemanfaatan perkembangan IPTEK untuk proses pemecahan berbagai masalah yang dihadapi dalam keseharian. Tujuan pendidikan pada konteks ini adalah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya IPTEK

dan kemauan untuk mengembangkan diri serta kemampuan dalam pengaplikasian IPTEK dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Ruang Lingkup Pendidikan

Secara umum yang masyarakat ketahui bahwa sekolah adalah merupakan pusat dari jalannya dan hadirnya proses pendidikan, akan tetapi pada kenyataannya adalah bahwa sekolah sebagai institusi dan lembaga pendidikan bukanlah satunya-satunya ruang lingkup dalam sebuah proses pendidikan. Lembaga pendidikan menurut seorang pakar dalam dunia pendidikan Mahmud Yunus adalah institusi yang sengaja dibentuk dan dipilih untuk mempengaruhi dan membantu seseorang dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani, dan akhlak sehingga diharapkan bisa mengantarkan impian ataupun cita-cita seseorang tersebut. Spesifiknya proses pendidikan tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, melainkan juga dalam keluarga dan masyarakat yang Ki Hajar Dewantara sebut dengan istilah kata tri sentra pendidikan yang menurut beliau memiliki peranannya masing-masing yang berada dalam satu kesatuan pusat yang tidak dapat dipisahkan dan saling mengisi satu dengan yang lainnya. Secara umum peran lembaga pendidikan terbagi dalam dua kelompok yaitu: (1) sebagai tempat mendidik, mengajar serta memperbaiki tingkah laku anak dan, (2) sebagai sarana belajar bergaul mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Dalam Yusnadi (2018 : 153-154) lembaga pendidikan memiliki dua fungsi yaitu fungsi secara nyata (manifes) dan fungsi secara tersembunyi (laten). Fungsi secara nyata terbagi ke dalam empat fungsi yakni:

- a. Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah

- b. Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi
- c. Melestarikan kebudayaan, dan
- d. Menanamkan keterampilan yang perlu partisipasi dalam demokrasi.

Secara tersembunyi juga terbagi dalam 4 fungsi, yakni:

- a. Mengurangi pengendalian orang tua, sebab melalui pendidikan sekolah para orang tua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah
- b. Memperpanjang masa remaja, sebab melalui pendidikan sekolah dapat pula memperlambat masa dewasa seseorang karena anak secara ekonomi masih bergantung pada orangtua
- c. Mempertahankan sistem kelas sosial, sebab pendidikan di sekolah diharapkan mampu mensosialisasikan kepada para anak didiknya untuk menerima perbedaan prestise, privilese dan status yang ada didalam masyarakat, dan juga diharapkan mampu untuk membawa dan menjadi saluran anak ke status sosial yang lebih tinggi atau paling tidak sesuai dengan status orang tuanya
- d. Menyediakan sarana untuk pembankangan di masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat tentang sesuatu hal, contohnya antara pendidikan sex dan sikap terbuka.

Lingkungan pendidikan merupakan tempat seseorang memperoleh pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu lingkungan pendidikan ada yang bersifat sosial dan materiel. Lingkungan pendidikan ini secara garis besar nya menurut Ki Hajar dewantara dibagi menjadi tiga yang

disebut “Tri Pusat Pendidikan” yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, hal tersebut juga senada dengan yang dikemukakan oleh Langeveld bahwa yang bertanggung jawab dalam pendidikan adalah pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat (Tirtahardja, 2004).

1. Keluarga

Keluarga merupakan unit pertama dan istitusi pertama dalam masyarakat yang di dalamnya hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya bersifat langsung. Disitulah berkembang individu dan terbentuk tahap awal proses permasyarakatan. Melalui interaksi tersebut diperoleh pengetahuan, kertampilan, nilai, emosi, dan sikapnya dalam hidup (Langgulung, 1995).

Anak lahir dan dibesarkan dalam keluarga, diasuh dan mendapat buaian pertama kali dalam keluarga melalui orang tuanya. Situasi pedididkan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antar orang tua dan anaknya (Daradjat, 1992).

Orang tualah tempat anak bersandar menggantungkan hidupnya secara wajar, sehingga setiap orang tua bertanggung jawab dan berkewajiban untuk memberikan pendidikan pada anaknya, dikutip dari Tim Dosen Ikip Malang (dalam Yusnadi 2018 : 178-179) menyatakan dasar –dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut:

- a) Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, dan mengabdikan dirinya untuk sang anak.
- b) Dorongan/motovasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi

nilai-nilai religious spiritual yang dijiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing disamping didoring oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.

- c) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa, dan negara, bahkan kemanusiaan. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.

Sementara itu, hubungan antara orang tua dan anak harus dibangun dengan rasa cinta kasih yang memiliki sifat alami dan kodrati, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa tekanan.

2. Sekolah

Pada dasarnya sekolah merupakan tempat berprosesnya pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah biasanya dikenal dengan istilah pendidikan formal. Yang mana dalam pendidikan ini diperoleh dari sekolah secara teratur, sistematis bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas, ketat serta mengikat. Sekolah Umumnya dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional dari sebuah negara. Sebagai lembaga pendidikan yang sifatnya formal, sekolah memiliki fungsi pendidikan berdasarkan asas tanggung jawab berikut:

- a) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan yang berlaku, dalam hal ini sesuai dengan isi undang-undang pendidikan; UUSPN 20 Tahun 2003.

- b) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan, dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepada sekolah oleh masyarakat dan bangsa.
- c) Tanggung jawab fungsional, yang merupakan tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru (Tim Dosen IKIP Malang, 1998).

Sebagai pendidikan formal sekolah dirancang sedemikian rupa agar lebih efektif dan efisien, yakni bersifat klasikal dan berjenjang. Sistem klasikal memungkinkan beberapa atau sejumlah anak belajar bersama dan dipimpin oleh seorang atau beberapa guru sebagai fasilitator. Dengan resiko anak menerima materi yang sama, maka dari itu biasanya para anak-anak memiliki kemampuan yang relatif sama kelompok umur yang hampir sama pula.

3. Masyarakat

Masyarakat juga turut andil dalam memikul tanggung jawab pendidikan, Linton dalam bukunya *The Study of Man* menyatakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan. Sederhananya boleh dikatakan bahwa masyarakat merupakan gabungan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang sifatnya menunjang pendidikan keluarga dan sekolah,

pendidikan sosial atau pendidikan masyarakat ini adalah pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir, akan tetapi bersifat permanen dengan pendidikannya masyarakat itu sendiri secara sosial, kebudayaan, adat istiadat dan kondisi masyarakat setempat sebagai lingkungan materil. Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat biasa dikenal juga dengan jalur pendidikan luar sekolah yang memiliki sasaran-sasaran tertentu dalam programnya seperti para buruh dan petani, anak putus sekolah, dan para pekerja guna untuk mengembangkan keterampilannya serta kemampuannya.

2.2 Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan bermasyarakat, sudah menjadi fitrahnya bahwa manusia hidup secara berkelompok dan senantiasa dalam kehidupan sosialnya selalu berhasrat untuk dapat berhubungan dengan manusia lainnya. Dimana dalam menjalin kontak tersebut manusia membutuhkan komunikasi sebagai jembatan atau proses untuk menyampaikan suatu pesan dari dirinya kepada orang lain dengan maksud-maksud tertentu, dan orang yang tidak pernah berkomunikasi tentu akan terisolasi dari kehidupan sosialnya sebagai seorang manusia.

Bagaikan napas dalam sebuah kehidupan demikian juga lah kedudukan komunikasi pada seseorang, komunikasi telah menjadi bagian yang abadi dari kehidupan manusia, sepanjang manusia tersebut ingin hidup maka ia membutuhkan komunikasi (Everett Kleijan). Unit komunikasi dan elemen masyarakat adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, karena tanpa adanya komunikasi maka mustahil terbentuknya masyarakat,

demikian juga sebaliknya tanpa masyarakat maka mustahil juga manusia dapat mengembangkan komunikasi (Schramm dalam Cangara 2007 : 2).

Secara harfiah komunikasi mula-mulanya berasal dari bahasa latin yakni “*communicatus*” yang merujuk pada *communis* yang mempunyai pengertian berbagi atau milik bersama yakni suatu upaya yang bertujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna (Cherry dalam Cangara, 2007). Beragam definisi terkait pengertian dalam seputar tentang komunikasi telah banyak dikemukakan oleh para pakar dari berbagai bidang ilmu ruang lingkup sosial, setiap definisi yang ada memiliki pengertian dan ketentuannya tersendiri yang dimana makna tersebut dipengaruhi oleh elemen-elemen tertentu seperti perbedaan latar belakang, kepentingan, tujuan serta lingkungan. Sekitaran pada tahun 1976 dua orang ahli yakni Frank Dance dan Carl Larson telah mengumpulkan setidaknya 126 pengertian komunikasi yang dikutip dari berbagai pandangan ahli, dan dari banyaknya definisi tersebut Larson dan Dance mengklasifikasikannya dalam tiga kelompok, yaitu berdasarkan tingkat observasi atau tingkat keabstrakannya, tingkat kesengajaan, tingkat keberhasilan dan penerimaan pesan.

a. Tingkat observasi atau derajat keabstrakannya

Terdapat pengertian secara umum maupun khusus pada kategori ini, pengertian umumnya menyatakan bahwa “Komunikasi merupakan sebuah proses yang mengaitkan bagian satu dengan lainnya dalam kehidupan.” Sedangkan secara khusus bermakna bahwa komunikasi merupakan alat dalam mengirim pesan militer, perintah dan lainnya melalui telepon, telegraf, kurir.

b. Tingkat kesengajaan

Pada kategori ini sesuai dengan namanya berarti bahwa komunikasi yang terjadi dilakukan dengan secara sengaja atau dapat dikatakan terencana atau direncanakan, unsur kesengajaan adalah yang terutama yang menjadi inti pada bagian ini. Dan seandainya pesan yang ada muncul secara tidak sengaja, maka tidak dapat dikatakan bagian dalam syarat pengelompokan ini, walaupun terdapat kelompok ilmuwan lain yang tidak mensyaratkan kesengajaan atau perencanaan sebagai syarat karena menurutnya komunikasi bahwa prosesnya dapat terjadi juga dengan tanpa kesengajaan.

c. Tingkat keberhasilan dan penerimaan pesan

Penekanan pada bagian ini adalah jika komunikasi yang ada dapat melakukan perubahan pada bagian tertentu, seperti perubahan pada pola pikir dan sikap sasaran. Jika seandainya hal tersebut bisa terjadi maka dapat dikatakan sebagai komunikasi dengan proses yang berhasil dan diterima pihak lain.

Komunikasi memiliki banyak variasi dalam hal mendefinisikan pengertiannya, berikut beberapa pengertian komunikasi menurut pakar :

- Weaver

Komunikasi merupakan prosedur dimana pikiran individu bisa mempengaruhi pemikiran individu lainnya.

- Achmad S. Ruky

Komunikasi adalah transfer pesan berupa gagasan, fakta, data serta perasaan guna untuk mengubah perilaku penerima

- Lexicograpfer

Komunikasi adalah suatu upaya guna untuk berbagi kebersamaan

- Harold D Laswell

Komunikasi adalah dimana terjadinya proses menjelaskan; Siapa?

Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Akibatnya apa?

2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Terdapat banyak pandangan mengenai unsur dalam komunikasi, ahli seperti Devito, Sereno dan Vona (Nurudin 2016 : 44) menyatakan bahwa yang menjadi unsur komunikasi antara lain adalah :

1. Komunikator, merupakan pengirim atau pembuat informasi
2. Pesan, merupakan hal yang akan disampaikan
3. Media, merupakan saluran digunakan dalam menyampaikan informasi
4. Komunikan, merupakan target atau sasaran
5. Umpan balik, merupakan tanggapan dari sasaran terhadap pesan yang diterima
6. Lingkungan, bagian ini terbagi dalam lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis dan dimensi waktu.

2.2.3 Komunikasi Kelompok

Sejak awal manusia pada dasarnya sudah tergabung pada kelompok primer yang paling dekat yakni keluarga. Lalu berjalannya waktu, usia serta perkembangan intelektualitas individu tersebut tergabung dalam kelompok sekunder seperti tempat kerja, sekolah, lembaga peragamaan dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat dan keterikatan individu tersebut, yang makna utamanya adalah kelompok merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Menurut Burgoon dan Ruffner (dalam Daryanto 2016 : 84) membuat batasan terkait komunikasi kelompok sebagai komunikasi tatap muka dari tiga atau lebih orang untuk sebagai mendapatkan sesuatu yang dikehendaki misalnya dalam *sharing* informasi, pemeliharaan diri atau *problem solving*. Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar sekiranya antara tiga sampai dua puluh orang dengan pertimbangan, jika melebihi itu maka akan kurang dimungkinkannya berlangsungnya interaksi setiap anggota untuk dapat melihat dan mendengar anggota lainnya.

2.3 Peranan

Dalam pengertian menurut versi kamus besar bahasa Indonesia peranan berasal dari kata dasar peran, yang dimana termuat mempunyai makna sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu atau kejadian tertentu. Menurut Duverger (2010) menyatakan pendapatnya mengenai peranan yakni sebagai atribut sebagai akibat dari status dan perilaku yang diharapkan oleh anggota-anggota lain dari masyarakat terhadap pemegang status, bisa dikatakan peranan adalah sebuah aspek dari status. Beliau juga menyebutkan bahwa sebutan peranan (*role*) dimuat dengan baik dikarenakan seseorang individu/kelompok merupakan pelaku didalam lingkungan sosial tempat dimana ia berpijak, juga individu terkait dapat dikatakan sebagai actor yang bertugas menjalankan sejumlah peranan layaknya seorang pelaku ulung.

Menurut Abdulsyani (2010), peranan merupakan sesuatu hal terkait perbuatan suatu individu dengan teknik tertentu pada upaya mengontrol hak dan kewajibannya yang berdasarkan pada posisi yang dipegangnya, dan individu

tersebut bisa disebut berperan seandainya ia sudah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya sosialnya di tengah masyarakat.

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan atau status jika ia merealisasikan hak-hak dan kewajiban yang merujuk pada kedudukannya, peranan yang terikat pada individu wajib dibedakan dengan melihat posisi pada kelompok sosialnya (Soerjono,2006).

Parwoto berpendapat bahwa peran dapat dilihat dari beberapa aspek seperti keterlibatan pemutusan sesuatu, kontribusinya, organisasi kerja, penetapan tujuan serta peranannya. Macam- macam dan pembagian peran menurut Soerjono diklasifikasikan dalam tiga bagian yakni adalah :

1. Peran aktif

Peran aktif merupakan peranan seorang individu terhadap organisasi tertentu yang kontribusinya cukup mendominasi dalam tindakannya, point terkait bisa ditinjau dari partisipasi keaktifannya dan eksistensi pada organisasi.

2. Peran pasif

Peran pasif yaitu merupakan sebuah peranan yang dimana peran tersebut hanyalah markah dalam situasi tertentu pada kehidupan bermasyarakat.

3. Peran partisipatif

Peran ini merupakan sebuah peranan yang dijalankan seorang individu dengan bertolak pada keperluan atau kepentingan dalam kondisi tertentu.

2.4 Putus Sekolah

Menurut Gunawan bahwa, putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu

jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah. Jenis putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga yaitu: Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang, putus sekolah di ujung jenjang, dan putus sekolah atau berhenti antara jenjang.

Pendapat dari Gunawan diatas menjelaskan bahwa anak putus sekolah suatu predikat yang diberikan kepada siswa yang tidak mampu menyelesaikan studinya kejenjang berikutnya. Jadi, putus sekolah merupakan siswa yang pernah menjalani masa studi kemudian berhenti karena suatu sebab sehingga ia tidak mampu melanjutkan pendidikannya. Demikian pula pendapat berikut ini menjelaskan bahwa : Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai atau karena satu atau alasan lain meninggalkan sekolah, tidak menyelesaikan jenjang sekolah yang telah ditentukan. Dengan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak menyelesaikan jenjang sekolah yang telah ditentukan karena satu atau alasan lain meninggalkan sekolah.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, putus sekolah adalah tidak terselesaikannya seluruh masa belajar pada suatu jenjang pendidikan yang disebabkan oleh beberapa masalah yang membuat anak terpaksa tidak melanjutkan pendidikan atau terpaksa berhenti dalam masa pendidikannya.

Baharuddin M menjelaskan putus sekolah menjadi dua yaitu:

- a. Seseorang yang telah terdaftar pada suatu sekolah untuk menamatkannya. Akan tetapi karena sesuatu hal keluar dari sekolah atau perguruan tinggi tersebut sebelum tamat.
- b. Seseorang yang berhasrat untuk masuk dan melanjutkan sekolah atau perguruan tinggi akan tetapi karena sesuatu hal diagagal.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa putus sekolah adalah keadaan seseorang yang meninggalkan sekolah sebelum tamat, berhenti, tidak dapat melanjutkan sekolah.

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dibuat oleh penelitian lainnya yang eksistensinya penelitiannya ada dan diakui yang dianggap punya relevansi dan keterkaitan yang cukup pada judul dan topic yang diteliti yang mempunyai kegunaan agar terhindar dari suatu pengulangan penelitian pada pokok masalah yang sama.

Hasil penelitian terdahulu dan dianggap ada relevansinya dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, yang mana akan jadi literature untuk peneliti dalam penugasan penelitiannya, berikut penelitian yang dianggap relevan.

1. Penelitian oleh Cawalinya Liusanthi Hasyim dan Elisabeth Ohoiwutun, dengan judul “Peran Komunikasi Dalam Pemberdayaan Nelayan Tradisional Pada Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Maluku Tenggara pada tahun 2017 dalam jurnal PIKOM (enelitian komunikasi dan pembangunan) Politeknik Perikanan Negeri Tual. Adapun yang menjadi kesimpulannya adalah setiap pesan komunikasi pada program yang dijalankan untuk pemberdayaan pada masyarakat pesisir khususnya nelayan, mencapai tujuan tertentu dalam menjawab masalah yang dihadapi oleh warga pesisir

di daerah terkait melalui pesan komunikasi. Pengaruh yang didapat dapat dilihat dalam elemen seperti perubahan pada unsure pengetahuan, keterampilan, sikap, serta pendapatan. Persamaan penelitian tersebut dengan penugasan penelitian oleh peneliti adalah terkait pada peracuan yang sama-sama melihat pada peranan komunikasi. Perbedaannya penelitian ini dengan penugasan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti nampak pada perbedaan lokasi wilayah pesisir yang diteliti, peneliti melakukan penelitian pada wilayah Kampung Nelayan Medan Belawan Sumatera Utara sedangkan penelitian terdahulu berada pada wilayah Desa Letvuan, Desa Namar, Desa Ohoidertutu kabupaten Maluku Tenggara Provinsi Maluku. Metode pendekatan yang digunakan sebagian menggunakan pendekatan kuantitatif pada jurnal tersebut, peneliti secara keseluruhan memakai pendekatan kualitatif. Dalam menganalisa dan melihat peranan komunikasi peneliti menggunakan organisasi pesan versi Alan Houston Monroe yang melibatkan perhatian (attention), kebutuhan (need), pemuasan (satisfaction), visualisasi (visualization), dan tindakan (action). Sedangkan penelitian terdahulu memakai analisis SWOT dalam melihat peranan komunikasi yang dianalisis dalam topic pembahasan.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Unik Desthiani dengan judul Peran Komunikasi Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Memberikan Pembinaan Pada Pedagang Kaki Lima pada tahun 2019 dalam jurnal sekretari Universitas Pamulang. Adapun yang jadi kesimpulannya adalah bimbingan yang dilakukan oleh satpol pp berjalan dengan cukup baik yang

pesannya dilakukan dengan penyampaian secara langsung alias tatap muka. Persamaan penelitian dengan penelitian peneliti adalah beracu pada keterkaitan yang sama-sama melihat pada peranan komunikasi.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gagasan atau paparan atau rasio dalam kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau digunakan. Menurut Polancik (2009 : 18) kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian, kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pernyataan dalam penelitian yang dipresentasikan ke dalam suatu kumpulan dan sebagian konsep serta relevansi diantara konsep-konsep yang ada.

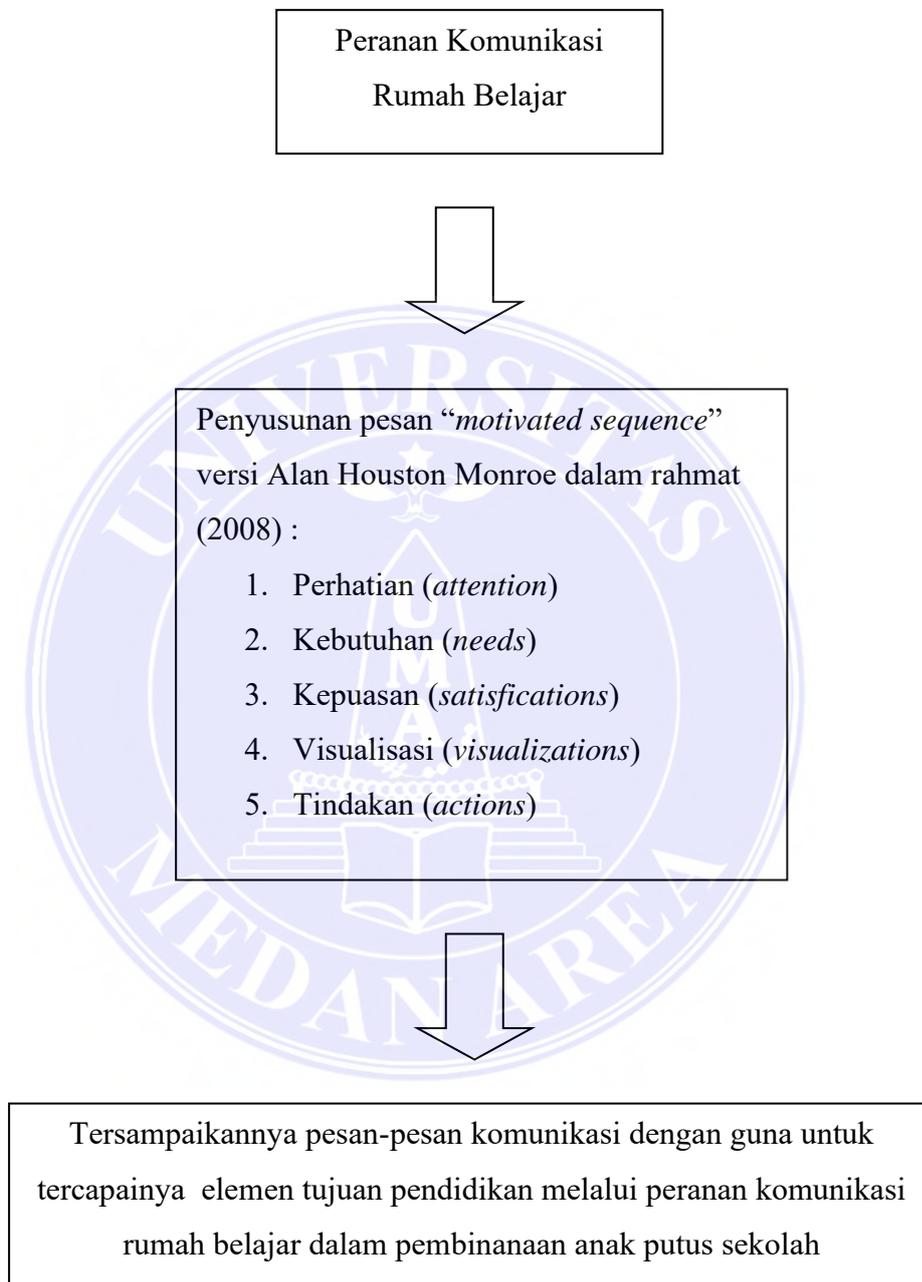
Di dalam sebuah kerangka pemikiran yang dimana disebutkan juga kerangka teori, terdapat sebuah teori atau sesuatu lainnya yang berhubungan dengan butir-butir pendapat seorang berupa ahli yang telah diakui statusnya dalam dunia ilmiah. Teori tersebut dapat berguna untuk menjadi dasar suatu perbandingan atau pegangan teoritis dari sebuah kasus atau permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Teori kerangka berpikir ini juga merupakan suatu unsure yang paling penting di dalam penelitian karya ilmiah guna bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara untuk memahami teori-teori serta konsep dari hasil penelitian.

Adapun teori atau butir-butir pernyataan yang difungsikan oleh peneliti sebagai acuan atau pegangannya di dalam menjawab perumusan masalah yang dimuat pada penelitian ini adalah pernyataan oleh Alan Houston Monroe dalam buku dengan judul *Psikologi Komunikasi* susunan Jalaludin Rakhmat (2008). Pernyataan yang digunakan peneliti dalam menganalisis peranan komunikasi

rumah belajar di kampung nelayan adalah ungkapan Monroe tentang pengorganisasian pesan, pemikiran dari beliau dianggap peneliti merupakan pernyataan yang tepat dan dapat digunakan sebagai unit analisis dalam penelitian ini, untuk melihat peranan komunikasi rumah belajar terhadap anak putus sekolah. Unit analisis yang pertama adalah Perhatian, hal ini merupakan sesuatu yang paling awal atau pertama harus dilaksanakan serta dicapai dengan usaha dalam memunculkan perhatian sasaran atau target (komunikan) baik individu maupun kelompok tertentu, jika seandainya hal tersebut berjalan dengan baik maka dapat memicu emosi positif terhadap upaya yang ditawarkan.

Unit kedua adalah Kebutuhan, dalam bagian ini komunikator selaku penyampai pesan diwajibkan mampu untuk menyituasikan target jika mereka tidak memahami secara pasti apa yang ditawarkan dan menyadarkan bahwa target membutuhkan apa yang sedang disampaikan. Unit ketiga adalah Kepuasan, pada bagian ini merupakan bagian yang menjadi solusi bagi permasalahan yang sedang dihadapi oleh komunikan, intinya adalah penawaran yang bersifat solutif terhadap kasus yang dialami. Unit keempat adalah Visualisasi, tahapan ini merupakan bagian dimana jika seandainya apa hal yang didapatkan jika mengikuti jalan yang ditawarkan serta kerugian yang diterima jika menolaknya. Dan yang terakhir adalah Tindakan, pada bagian ini merupakan *feedback* ataupun tanggapan balik dari masyarakat terhadap upaya yang telah ditawarkan, dan dapat juga berupa hasil dari saran yang telah dijalankan.

Berikut adalah gambaran kerangka pemikiran yang dapat diproyeksikan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dalam sebuah penelitian. Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif, yakni yang merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata lisan maupun secara tertulis dari para individu-individu dan subjek dalam pengamatan, serta tanpa menggunakan angka-angka dalam kuantitatif. Lexy Moleong (2001 : 3)

3.1 Jenis Penelitian

Dalam hal melaksanakan penelitian, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Penelitian deskriptif hanya memaparkan sebuah situasi atau pun peristiwa tanpa mencari dan menjelaskan hubungan juga tanpa melakukan pengujian hipotesis maupun menciptakan prediksi. Jalaludin Rahmat (2009 : 24)

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat penelitian lapangan yang dimana peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan atau observasi secara langsung maupun melaksanakan kegiatan wawancara terhadap para narasumber.

Adapun tujuan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena dianggap memiliki relevansi yang cukup tinggi untuk dipakai dalam menggambarkan situasi dan kondisi tentang peranan komunikasi berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada para informan penelitian.

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian terdapat dua macam sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugioyono (2016 : 137) menyatakan bahwa data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer adalah pengumpulan data yang diperoleh secara langsung pada saat melakukan penelitian di lapangan.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan dan sumber-sumber lainnya seperti laporan, catatan dokumen yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya. Menurut Sugiyono (2016 : 137) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti lewat individu lain atau lewat dokumen. Pengumpulan data sekunder ini biasa digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan tujuan untuk mencari dan mendapatkan data yang sesuai dengan tata cara penelitian sehingga data yang dibutuhkan dapat diperoleh. Menurut Sugiyono (2012 : 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena mendapatkan dan mengumpulkan data merupakan salah satu tujuan utama dalam melaksanakan sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

3.2.1 Observasi

Kegiatan observasi merupakan salah satu bagian dari teknik pengumpulan data dengan cara mengamati situasi dan kondisi secara langsung suatu objek yang

berada pada ruang lingkup penelitian yang dimana peneliti kemudian mencatat hal-hal tertentu yang diamati di lapangan guna untuk kelengkapan data-data yang dibutuhkan sebagai acuan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dalam mengamati perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan para responden. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sugiono (2012 : 166)

Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Kartono (dalam Gunawan, 2016 : 143)

Menurut Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2020 : 106) observasi diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bentuk, yakni sebagai berikut:

1. Observasi Patisipatif

Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari – hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penelitian ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Misalnya, dalam sebuah lembaga atau komunitas media peneliti dapat berperan sebagai seorang jurnalis atau wartawan yang dapat mengamati bagaimana jurnalis dalam bekerja, bagaimana semangat kerjanya, bagaimana hubungan antar jurnalis dengan para jurnalis lainnya, hubungan jurnalis dengan para pimpinan dan kendala-kendala dalam menjalankan tugas dan lain sebagainya.

2. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam pelaksanaannya peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melaksanakan penelitian. Jadi para individu yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam situasi tertentu peneliti juga tidak wajib jika harus berterus terang atau tersamar dalam observasi, ini bertujuan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang dijaga kerahasiaannya. Kemungkinan jika diobservasi secara terus terang, peneliti tidak akan diijinkan untuk melaksanakan observasi.

3. Observasi Tanpa Struktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu – rambu pengamatan. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Tetapi kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman observasi.

3.2.2 Wawancara

Wawancara pada praktiknya merupakan salah satu bagian dari teknik pengumpulan data yang dimana dalam pelaksanaannya melakukan kegiatan tanya

jawab pada narasumber guna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg (dalam Sugiyono 2020 : 114)

Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang narasumber dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Ada tiga macam wawancara yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif menurut Esterberg (dalam sugiyono 2020 : 115) yaitu :

1. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan - pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

2. Wawancara Semiberstruktur (*Semistruktur Interview*)

wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide – idenya.

3. Wawancara Tanpa Struktur (*Unstructured Interview*)

wawancara tanpa struktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis – garis besar permasalahan yang akan digunakan. Wawancara tanpa struktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isi atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variable apa yang harus diteliti.

3.2.3 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian, Studi kepustakaan merupakan bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti dengan tujuan mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, catatan-catatan, laporan-laporan, dan literature-literatur yang memiliki hubungan dengan suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Nazir (2013 : 93)

3.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat dilakukannya

penelitian berupa foto-foto atau gambar yang relevan dengan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian ditelaah.

Menurut Gottschalk, (dalam Gunawan, 2016:175) menyatakan bahwa dokumentasi dalam pengertiannya adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dokumentasi berarti pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian, atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, kliping, dan bahan rujukan lainnya.

Dokumentasi yang digunakan peneliti disini yakni berupa foto, gambar serta data-data yang berada pada Desa atau Kelurahan kampung nelayan. Suatu penelitian dengan dari teknik wawancara dan observasi akan semakin tinggi tingkat akurasi kepercayaan dan keabsahan datanya apabila didukung dan disertai oleh data-data dokumentasi.

3.3 Instrumen Penelitian

Salah satu hal yang cukup mempengaruhi kualitas sebuah penelitian adalah kualitas instrumen dalam penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument atau alat penelitian. Yang berarti, dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen penelitian. Sugiyono (2020 : 101) menyatakan dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen atau alat peneliti. Sebagai instrumen peneliti harus divalidasi dengan cara memahami metode penelitian kualitatif, menguasai bidang yang diteliti dan siap memasuki lapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan terjun langsung ke lokasi Kampung Nelayan untuk

berinteraksi dengan penggagas rumah belajar, elemen-elemen kelurahan atau desa Kampung Nelayan serta masyarakat sekitar yang berada dalam kawasan penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif yang teknik analisisnya tentu menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik tersebut bertujuan untuk menghasilkan data kualitatif, yakni data yang tidak bisa dikategorikan dengan angka-angka statistik. Analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis interaktif, yakni model analisis yang menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, polanya dan membuang yang tidak perlu atau digunakan. Sugiyono (2008 : 147), dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci yang akan mempermudah penelitian untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencari yang diperlukan. Reduksi dapat dimulai pada saat peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang digunakan. Selama pengumpulan data berlangsung, reduksi data dapat berupa ringkasan, pemusatan tema, pembatasan masalah, dan penulisan memo.

3.4.2 Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2008 : 249) penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang sebelumnya telah dirumuskan oleh peneliti guna untuk menciptakan sajian narasi yang terperinci yang bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada. Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan melihat apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengajarkan sebuah analisis maupun tindakan lain berdasarkan penelitian terkait, penyajian data yang paling sering digunakan adalah penyajian data kualitatif dengan teks yang bersifat naratif, penyajian data yang baik adalah suatu cara yang paling penting bagi sebuah analisis kualitatif yang valid.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang dimaksud adalah sesuatu berupa temuan yang baru dan belum pernah ada sebelumnya, dari temuan awal yang masih bersifat sementara dan menjadi jelas setelah diteliti, Sugiyono (2008 : 253). Untuk dapat dipertanggung jawabkan dengan baik sebuah kesimpulan harus diverifikasi dengan didukung oleh bukti-bukti yang memiliki keakuratan dan validasi yang jelas dan tinggi. Maka dari itu jika diperlukan peneliti dapat melakukan pengulangan dan penelusuran data kembali guna menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

3.5 Pengujian Kredibilitas Data

Setelah berhasil menemukan dan mengumpulkan data penelitian, peneliti harus memastikan kebenaran, keabsahan, dan ketepatan datanya. Maka dari itu setiap peneliti harus dapat memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk menentukan kredibilitas data yang diperoleh. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik triangulasi dalam hal melakukan pengembangan terhadap validitas data

penelitian, menurut Sugiyono (2008 : 274) triangulasi diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, pengujian kredibilitas data dengan cara meninjau data yang ditemukan dari beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan peninjauan data terhadap sumber yang sama dengan teknik yang berbeda
3. Triangulasi waktu, tak jarang waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data, pengambilan data harus disesuaikan dengan kondisi narasumber.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari fakta serta data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Rumah belajar merupakan organisasi nirlaba yang sama sekali tidak berupaya untuk mendapatkan profit secara financial, kegiatan yang dilakukan murni untuk tujuan perubahan terhadap situasi dan kondisi pada masyarakat kampung nelayan khususnya bagi anak yang mengalami putus sekolah, kehadiran rumah belajar juga untuk menyikapi fenomena buta aksara yang dialami oleh berbagai kalangan dan dalam komunikasinya rumah belajar memiliki peranan sebagai pengajar seperti pada sekolah formal pada umumnya, selain itu dapat dikategorikan sebagai orang tua karena tak hanya sebatas memberikan pengajaran akan tetapi juga memberikan nasehat-nasehat bahkan berperan juga sebagai motivator dengan terus memberikan motivasi agar para anak tetap semangat dan tak mudah putus asa dalam meraih impian.
2. Terdapat beberapa faktor yang memicu anak putus sekolah dikampung nelayan yaitu adalah faktor dari diri anak itu sendiri, faktor tersebut merupakan hal yang paling mempengaruhi anak putus sekolah dan kemudian diperkuat oleh faktor-faktor lainnya seperti kondisi geografis yang kurang strategis, kondisi financial yang kurang stabil serta mewabahnya pandemi covid-19.

5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan proses penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Kedepannya rumah belajar dapat melakukan inovasi-inovasi dalam kegiatannya guna untuk semakin menarik perhatian dari para target komunikasi serta mencegah kejenuhan dari program-program yang telah dijalankan sebelumnya.
2. Bagi para masyarakat harusnya lebih antusias lagi untuk mengambil kesempatan yang ada, karena dengan pendidikan maka besar kemungkinan untuk dapat merubah hidup menjadi lebih baik dari sebelumnya, tak hanya masalah ekonomi tetapi juga mencakup perubahan pola pikir yang lebih matang sehingga lebih terarah dalam menjalani hidup.
3. Pemerintah kedepannya haruslah lebih memberikan perhatian terhadap kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk pengembangan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan, untuk kedepannya pemerintah alangkah baiknya mengambil kebijakan khusus untuk dapat mendukung kegiatan-kegiatan tersebut baik dukungan dari segi tenaga maupun dana, dan lebih baiknya lagi terdapat apresiasi tertentu bagi para penyelenggara untuk memicu motivasi agar tercipta kegiatan-kegiatan serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Gumelar, Gugun dan Herdiyan Maulana. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta: FIP Press
- Hamid, Farid dan Heri Budianto. 2016. *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-rRuzz Media
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi: Perspektif Ragam dan Aplikasi*. Jakarta:Rineka Cipta
- Santoso, Edi dan Mite Sentiasah. 2012. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Simare-mare, Amal dan Yusnadi. 2018. *Ilmu Pendidikan*. Medan: Halamanmoeka
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Karya Ilmiah:

- Desthiani, U. 2019. *Peran Komunikasi Satuan Polisi Pamong Praja Praja Dalam Memberikan Pembinaan Pada Pedagang Kaki Lima*. Skripsi Universitas Pamulang. Tangerang Selatan
- Hoerudin C.W, dkk. 2020 . *Komunikasi Pelayanan Publik Perspektif Psikologi Komunikasi*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Jati. Bandung
- Lestari. 2018. *Manajemen Komunikasi Organisasi Di Sekolah Menengah Baiturrahim Kota Jambi*. Skripsi. UIN Sulthan Saifuddin. Jambi
- Liusanthi C. dan. E.Ohoiwutun. 2017. *Peran Komunikasi Dalam Pemberdayaan Nelayan Tradisional Pada Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Maluku Tenggara*.Skripsi. Politeknik Perikanan Negeri Tual. Maluku Tenggara

Sumber Lain:

Undang-undang RI No. 20 Tahun Tahun 2003 (Bab II pasal 3), Tentang Sistem Pendidikan Nasional

[Www. repository.uma.ac.id](http://www.repository.uma.ac.id)



LAMPIRAN



Potret peneliti saat berada di lokasi rumah belajar Aulia Mangrove



Potret peneliti bersama Ibu Sarawiyah (Ibu S) selaku kepala lingkungan sektor XXI di kampung nelayan



Potret peneliti bersama Bapak Hermansyah (Bapak H) yang merupakan salah satu pengggagas dari rumah belajar



Potret peneliti bersama Ibu Siti Maryam yang merupakan Lurah Kelurahan Belawan I



Potret peneliti bersama Bapak Tukiman (Bapak T)



Potret peneliti bersama Bapak Irwansyah yang merupakan salah satu penggagas rumah belajar



Potret peneliti bersama salah satu warga kampung nelayan



Potret peneliti bersama anak-anak dari rumah belajar rumah belajar



PEMERINTAH KOTA MEDAN KECAMATAN MEDAN BELAWAN KELURAHAN BELAWAN I

ALAMAT KANTOR : JL. DELI NO. 1 BELAWAN - 20411

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/35

Kepala Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **JUAN EBER HAZER TELAUMBANUA**

N P M : 178530071

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Selanjutnya diterangkan bahwa nama tersebut diatas benar Mahasiswa dari Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah selesai melaksanakan pengambilan data di Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan guna penyusunan skripsi yang berjudul “ *Peran Komunikasi Rumah Belajar Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkelanjutan Anak Putus Sekolah Di Kampung Nelayan* “

Surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya dan diberikan kepadanya untuk dapat dipergunakan untuk melengkapi persyaratan administrasi selanjutnya.

Medan, 08 April 2021

Kepala Kelurahan Belawan I
Kecamatan Medan Belawan

SITL MARYAM, S.Sos
NIP. 19691225 199503 2 004